

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami masa remaja, dalam kesehariannya remaja tidak hidup sendiri dalam manganungi hidupnya, mereka masih membutuhkan dukungan terutama dari keluarga. Pada kenyataannya, ada remaja yang kurang beruntung dari remaja pada umumnya sehingga mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat diasuh oleh orang tua dan keluarga mereka antara lain : keadaan ekonomi yang tidak memadai, perceraian orang tua, orang tua yang meninggal dunia, ditinggal sejak lahir oleh orang tuanya bahkan ada yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya karena berbagai alasan (Divendal, 1970). Di Indonesia jumlah anak telantar pada tahun 2006 mencapai 2.815.393 anak. Jumlah terbanyak di Jawa Timur sebanyak 347.297 anak, Sumatera Utara 333.113 anak, Jawa Tengah 190.320 anak, Sumatera Selatan 146.381 anak, di DKI Jakarta sebanyak 14.804 anak dan Jawa Barat 246.490 anak (Data Departemen sosial, 2006).

Banyak peristiwa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kenyataannya masalah itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi tantangan tersebut, misalnya dalam bidang akademik remaja yang tidak menyukai satu mata pelajaran tertentu karena banyak tugas, menjadi malas belajar dan bolos sekolah sehingga prestasinya menurun. Hal ini

disebabkan remaja kurang mampu memotivasi dirinya untuk belajar guna mencapai prestasi yang optimal sehingga melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Ada juga remaja yang memiliki relasi yang kurang harmonis dengan teman sekolahnya dan situasi tersebut membuat prestasinya menurun sehingga menjadi malas ke sekolah.

Dalam bidang sosial ada juga remaja yang ingin mengungkapkan kegembiraannya tanpa memperhatikan situasi di ingkungannya, misalnya dalam mengekspresikan perasaan gembira dan ingin berbagi dengan temannya, ternyata tidak semua temannya bisa mengerti akan kegembiraannya bahkan ada yang merasa tersinggung sehingga berujung pada pertengkaran. Selain itu dalam kesehariannya menghadapi masalah dengan keluarganya, pada saat itu remaja harus belajar untuk menghadapi ujian namun karena suasana perasaannya sedang sedih atau marah dikarenakan oleh masalah tersebut sehingga tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar. Selain itu remaja tersebut juga harus bertemu dengan teman-temannya yang tidak mengetahui masalahnya dan harus tetap bersikap ramah meskipun dengan suasana perasaan seperti itu. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk menjaga suasana perasaan sehingga mampu berpikir jernih dalam menghadapi masalah, disinilah kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam mengekspresikan perasaan menjadi kuncinya. Kecakapan emosional ini didefinisikan sebagai kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* untuk menghadapi gejala yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup (Goleman, 2001).

Lain halnya dengan remaja yang berada di panti asuhan selain mereka mendapat masalah-masalah remaja pada umumnya, mereka juga mempunyai pengalaman yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan “X”, sebagian besar dari mereka telah tinggal di panti asuhan semenjak masa kanak-kanak. Di panti asuhan “X” pengasuh yang bertugas jumlahnya terbatas sehingga perhatian yang diberikan tidak maksimal. Selama hidup di panti asuhan mereka telah diasuh oleh pengasuh yang berbeda-beda dan mereka harus menyesuaikan diri dengan pengasuh baru jika ada pengasuh yang berhenti bekerja. Oleh karena itu jika ada masalah mereka lebih suka menceritakannya kepada teman dekat mereka daripada dengan pengasuh.

Pengasuh panti asuhan “X” mengemukakan bahwa panti asuhan ini berbentuk asrama dan menampung 46 orang dengan jumlah remajanya 19 orang, remaja putera dan puteri ditempatkan di asrama yang berbeda dan setiap asrama memiliki 2 orang pengasuh. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X” berasal dari latar belakang berbeda yaitu yatim piatu, yatim atau piatu, keadaan ekonomi yang tidak memadai dan korban perceraian orang tua. Dari 19 remaja tersebut, 5 orang masih memiliki orang tua lengkap, 4 orang yatim, 6 orang piatu dan 4 orang yatim piatu. Alasan utama mereka tinggal di panti asuhan adalah ketidakmampuan secara finansial. Di panti asuhan inilah kebutuhan mereka dapat terpenuhi terutama mendapat pendidikan yang layak.

Di Panti Asuhan “X” mereka dituntut untuk mandiri dalam melakukan tugasnya sehari-hari terutama untuk merawat kebersihan panti. Mereka telah memiliki jadwal piket yang telah diatur oleh pengasuh jika ada yang melanggar

maka akan kena sanksi yaitu mendapat tugas piket dua kali lipat. Setiap hari mereka harus bangun pagi pukul 04.30wib dan melakukan tugas piketnya masing-masing setelah itu makan pagi, renungan dan sekolah. Mereka tidak mendapat uang jajan seperti remaja pada umumnya, mereka hanya diberikan jika ada keperluan yang penting saja atau dari sanak saudara yang mengunjungi mereka. Penghuni remaja harus mendahulukan penghuni yang masih anak-anak dan diharuskan membantu dan membimbing adik-adiknya terutama dalam mengerjakan PR sekolah. Untuk remaja putra jam malam dibatasi sampai pukul 22.00wib sedangkan remaja putri sampai pukul 21.00wib. Jika ada kunjungan atau kegiatan yang diadakan oleh pihak lain (perorangan/lembaga) di Panti Asuhan maka mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jika telah bekerja masih diperbolehkan tinggal di panti maksimal 2 tahun setelah itu diharapkan dapat hidup mandiri di luar dan tidak bergantung lagi kepada panti asuhan.

Di panti asuhan “X”, mereka juga harus menghadapi berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda oleh karena itu diperlukan suatu keterampilan sosial yang mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain sehingga mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Mereka diharapkan untuk peka dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya tidak mendominasi suatu pembicaraan tanpa mau mendengarkan pembicaraan atau pendapat orang lain. Mereka juga harus mampu mengendalikan sikapnya terhadap orang yang tidak disukai dan mampu menjalin relasi dengan siapapun seperti pengasuh, teman asrama dan lingkungan. Selain itu hidup remaja panti asuhan dibiayai oleh

donatur, jadi mereka tidak bisa bebas meminta apapun seperti remaja lainnya yang diasuh oleh keluarganya. Mereka juga sering mengalami masalah atau hambatan dalam diri seperti bertengkar dengan teman asrama karena perbedaan pendapat. Mereka juga sering merasa malu dalam bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah karena status sebagai anak panti asuhan bahkan ada yang merahasiakan status mereka dari teman sekolahnya dan selalu menghindar dari kunjungan yang diadakan oleh pihak luar jika salah satu dari pengunjung adalah teman sekolah mereka.

Dengan kondisi yang dialami seperti di atas tidak jarang membuat mereka kurang berhasil dan berhenti mencari jalan keluarnya ketika sedang menghadapi masalah. Oleh karena itu diperlukan Kecerdasan Emosional yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain (Daniel Goleman, 2001).

Remaja panti asuhan diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan hidup. Hal ini disebabkan remaja panti asuhan memiliki kondisi dan situasi yang berbeda dengan remaja pada umumnya, mereka hidup dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda dan juga tidak bebas meminta sesuatu yang mereka inginkan layaknya kebanyakan remaja sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan

masalah seperti yang telah diungkapkan oleh pengasuh panti asuhan “X”, misalnya bertengkar dengan penghuni lain karena tidak mendapatkan kesempatan menggunakan fasilitas di panti asuhan seperti menggunakan komputer dan gitar, sementara penghuni yang lain tidak mau memberi kesempatan kepada yang lain atau saling berebut dalam pembagian baju yang diberikan oleh donatur. Ada juga yang dipicu oleh sikap dari penghuni lain yang kurang menghargai temannya yang sedang belajar seperti bersenda gurau sehingga menimbulkan kegaduhan dan mengganggu ketenangan yang lain. Ada juga yang kurang memahami perasaan temannya sehingga tanpa ia sadari gurauannya telah membuat temannya tersinggung dan marah.

Pengenalan emosi diperlukan oleh remaja Panti Asuhan “X” dalam membina relasi dengan orang lain karena jika remaja tersebut kesulitan untuk mengidentifikasi perasaannya sendiri maka remaja yang bersangkutan akan mengalami kesulitan juga untuk mengenal emosi orang lain yang akhirnya akan menyulitkannya untuk berempati. Kekurangmampuan untuk berempati dapat menghambat remaja tersebut dalam menjalin relasi. Pengenalan emosi diri ini akan berpengaruh juga pada pengelolaannya. Ketika remaja mampu mengidentifikasi emosinya dalam suatu situasi tertentu, akan memudahkannya untuk menentukan sikap apa yang akan diambilnya untuk mengatasi emosi yang sedang dirasakannya itu sehingga perilaku yang muncul lebih mampu dikendalikan.

Berdasarkan keluhan dari pengasuh panti pasuhan “X” terdapat 3 orang remaja yang selalu menjadi penyebab keributan, jika ada perkelahian atau

keributan antara penghuni maka salah satu dari mereka terlibat dan sering menjadi pemicu perkelahian meskipun telah dinasehati berkali-kali dan diberi hukuman. Perkelahian itu terjadi karena gurauan dari salah satu remaja tersebut yang mengarah ke ejekan verbal meskipun hanya bermaksud gurauan tetapi telah menyakiti perasaan temannya dan membuat temannya marah sehingga terjadi perkelahian. Hal ini terjadi karena remaja tersebut kurang mampu memahami perasaan temannya dan kurang peka dalam menangkap pesan non verbal dari temannya yang sedang marah, jika remaja tersebut bisa memahaminya dan segera minta maaf maka tidak akan terjadi perkelahian. Salah satu dari ketiga remaja tersebut memiliki emosi yang temperamental dan sering terlihat melamun. Remaja tersebut mudah tersinggung dan cepat marah jika sedang bermain atau bercanda dengan teman-temannya padahal temannya tidak bermaksud untuk menyinggung perasaannya, jika sedang marah akan meledak-ledak sambil berteriak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar kepada temannya. Menurut pengasuh, remaja tersebut sedih dan kecewa terhadap orang tuanya yang telah menelantarkan hidupnya, bahkan remaja tersebut pernah dijual orang tuanya ketika masih kanak-kanak.

Ada juga yang disebabkan oleh sikap dari penghuni yang tidak mengetahui dan kurang memahami perasaan temannya yang lagi kesal dan sedih karena sudah lama tidak dikunjungi oleh orang tuanya sehingga ketika diajak bercanda temannya menjadi marah dan membentak-bentak penghuni yang lain. Selain itu ada juga remaja yang kurang memiliki kepekaan untuk membantu adik-adiknya dalam mengerjakan PR sekolah padahal adik-adiknya sangat membutuhkan

bantuan mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang remaja panti asuhan “X” dan didapat hasil sebagai berikut, ketika muncul perasaan marah dalam dirinya, 60%(6 dari 10 orang) remaja mengetahui dengan pasti hal apa yang menyebabkannya marah dan 2 dari 6 orang tersebut mampu mengendalikan rasa marahnya sebelum melakukan sesuatu sebagai pelampiasannya sedangkan 4 orang yang lain mengatakan bahwa mereka cukup kesulitan untuk mengendalikan tingkah lakunya, biasanya mereka akan berteriak kepada orang yang membuatnya marah serta mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, sedangkan 40% (4 dari 10 orang) akan memukul dinding atau temannya sebagai pelampiasannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengenalan emosinya baik belum tentu pengolahannya juga baik.

Hasil wawancara, 60%(6 dari 10 orang) remaja merasa bahwa perasaan sedihnya cukup mempengaruhi mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan meskipun dikerjakan hasilnya tidak maksimal. Sebanyak 3 dari 6 orang remaja tersebut mengatakan bahwa rasa tidak suka terhadap pengasuh juga berpengaruh terhadap sikap mereka dengan pengasuh dan mereka menunjukkannya dengan tidak mau mendengarkan ucapan dan nasehat pengasuh. Sedangkan 3 remaja lainnya cenderung menghindari dari orang-orang yang tidak mereka sukai walaupun terpaksa harus bekerja sama, mereka tetap menunjukkan perasaan tidak sukanya melalui ekspresi wajahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional pada remaja panti asuhan “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat masalah yang menarik untuk diteliti yaitu mengenai bagaimana taraf kecerdasan emosional remaja panti asuhan “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional remaja panti asuhan “X” di kota Bandung.

Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui derajat kecerdasan emosional pada remaja panti asuhan “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai informasi tambahan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan khususnya dalam membahas kecerdasan emosional.
- Untuk memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kecerdasan emosional pada remaja panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada pengasuh mengenai kecerdasan emosional pada remaja di Panti Asuhan “X” Bandung sehingga mereka dapat memberikan pengasuhan dan bimbingan

bagi remaja dalam mengelola emosi yang dialaminya.

- Bagi remaja dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengenali dan memahami dirinya sehingga mereka bisa mengembangkan kecerdasan emosional mereka

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, dalam menjalani kehidupannya, seseorang tidak pernah lepas dari kehidupan emosi yang bervariasi dari waktu ke waktu dan khususnya pada masa remaja (Thornburg, 1982). Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yaitu perubahan biologis, kognisi dan perubahan sosial (Steinberg, 2002). Perubahan biologi mengacu pada perubahan fisik yang dikendalikan oleh lobus frontal. Pada perubahan kognisi remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotesis dan multidimensial, perubahan cara berpikir ini akan berpengaruh pada tingkah laku dan relasi sosial. Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan tuntutan dari lingkungan sosial dan juga konteks sosialnya. Selain perubahan-perubahan di atas terjadi juga perkembangan emosi dan secara umum perkembangan emosi ini lebih lambat daripada pertumbuhan fisik, kognisi dan sosial sehingga menyebabkan tingkah laku remaja terlihat kurang matang (Thonburg, 1982).

Pernyataan di atas tampak dari perilaku remaja meskipun dari pertumbuhan fisik dan cara berpikirnya dianggap mulai dewasa namun tidak jarang perilakunya masih seperti anak-anak misalnya ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan rasa marahnya sehingga pelampiasannya kurang tepat dan

menimbulkan perkelahian, meskipun telah memasuki tahap remaja tak jarang perilakunya menunjukkan kekurangmampuan dalam mengendalikan rasa marah sehingga dalam mengekspresikannya ke lingkungan sering tidak tepat.

Jika emosi seseorang dapat dikelola dengan baik maka tingkah laku yang muncul akan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian remaja panti asuhan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara sosial mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah dalam setiap menghadapi persoalan. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, dapat memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, mereka juga simpatik dan hangat dalam membina hubungan. Kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar karena mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia pergaulannya (Goleman, 2001:60). Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memperlihatkan perilaku sebagai berikut : secara sosial kurang mantap dalam hal bergaul, mudah takut dan gelisah jika menghadapi persoalan, kurang mampu melibatkan diri dengan orang lain, kurang mampu bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugasnya, kurang simpatik serta kurang hangat dalam membina hubungan. Mereka akan merasa kurang nyaman dengan diri sendiri, dengan orang lain serta dengan dunia pergaulannya. Dalam diri remaja panti asuhan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak menutup kemungkinan adanya kemampuan yang lebih dominan atau kurang dominan begitu juga sebaliknya pada mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Mungkin saja ada remaja panti asuhan yang mampu

dalam mengenal dirinya serta mengungkapkannya namun di sisi lain, remaja tersebut tidak mampu memotivasi dirinya sendiri. Kemampuannya dalam mengenal emosi dirinya membuatnya mampu untuk berempati pada orang lain namun demikian belum tentu kemampuannya dalam membina relasi sebaik kemampuannya dalam berempati tersebut karena banyak hal yang dapat mempengaruhi usaha seseorang dalam membina relasi dengan orang lain. Oleh karena itu kelima aspek dalam kecerdasan emosional itu dapat bervariasi (Daniel Goleman, 2001).

Remaja juga diharapkan mampu membina relasi sosial yang harmonis untuk menunjang keberhasilannya dalam mencapai prestasi yang optimal di segala bidang. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk berhasil dalam segala bidang. Oleh sebab itu sebagai remaja tidak hanya penting untuk mencapai prestasi yang optimal namun juga perlu meningkatkan kemampuan lain sebagai penunjang dalam mencapai suatu keberhasilan salah satunya adalah kecerdasan emosional, sebab remaja yang hanya memiliki prestasi akademik tanpa didukung oleh faktor lain maka mereka akan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan serta mengekspresikan kemampuan atau ide-idenya dalam mencapai prestasi yang optimal. Hal itulah yang membedakan kesuksesan seseorang yang memiliki taraf kecerdasan intelektual yang sama dengan orang lain namun kecerdasan emosionalnya berbeda (Goleman, 2001).

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Goleman (2001) sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur

suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain. Menurut Salovey (dalam Goleman, 2001) kecerdasan emosional ini terbagi dalam lima aspek yaitu : mengenal emosi mengolah emosinya, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, empati serta membina hubungan relasi.

Aspek yang pertama yaitu mengenal emosi diri. Mengetahui emosi diri berarti mengenali dan merasakan emosi sewaktu emosi itu terjadi. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Dengan adanya kesadaran itu maka remaja panti asuhan dapat memantau setiap hal yang di rasakannya sehingga dapat bereaksi secara tepat tanpa melebih-lebihkannya. Remaja panti asuhan dengan pengenalan emosi diri yang baik akan waspada pada setiap perasaan yang dirasakannya dan berusaha keluar dari perasaan tidak enak yang dialaminya. Mereka tidak larut ke dalamnya namun juga tidak menerima begitu saja pada suasana hati yang dirasakannya itu. Perasaan depresi dapat muncul pada remaja panti asuhan apabila ia tidak peduli terhadap suasana hati tidak enak yang dirasakannya dan tidak melakukan tindakan apapun untuk mengubahnya meskipun merasa tertekan. Pengenalan emosi diri ini penting karena merupakan hal mendasar yang melandasi terbentuknya kemampuan dalam mengendalikan emosi dirinya serta kemampuannya untuk mengenal emosi orang lain atau biasa dikenal dengan istilah empati (Goleman, 1999). Ketika remaja panti asuhan mengenal emosinya maka ia juga akan mengenal gejala yang timbul ketika ia sedang marah seperti menyadari gejala fisik dan psikis yang timbul seperti

jantung berdebar, muka menjadi memerah dan panas serta menjadi mudah marah terhadap hal lain yang tidak ada kaitannya, dengan mengenali emosi maka remaja panti asuhan juga mampu mengenali penyebab munculnya emosi tersebut, sehingga ia tahu hal apa yang menyebabkan ia marah ketika ia mengalaminya. Setelah mengenal emosinya maka tergantung bagaimana kemampuan remaja tersebut mengolahnya.

Aspek yang kedua yaitu mengolah emosi. Mengolah emosi diri bukan berarti menekan emosinya yang tidak menyenangkan dan juga bukan melampiaskan emosinya tanpa kendali tetapi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasakannya dengan lingkungan. Tice (dalam Goleman, 2001) menemukan bahwa amarah merupakan suasana hati yang paling sulit dikendalikan oleh karena itu ketika remaja panti asuhan merasa terancam bahaya seperti diperlakukan tidak adil, dicaci maki oleh orang lain atau bahkan diremehkan, maka sangatlah wajar remaja panti asuhan tersebut menjadi marah. Namun yang seringkali menjadi masalah adalah bagaimana ia bertindak dalam menanggapi perasaan marahnya itu. Di sinilah pengolahan emosi di perlukan untuk meredakan amarah yang dirasakan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meredakannya antara lain dengan berusaha memahami orang lain yang menjadi penyebab kemarahannya atau berusaha mencari hiburan yang menyenangkan. Remaja panti asuhan dikatakan mampu mengolah emosinya ketika ia mampu menenangkan dirinya terlebih dahulu ketika mengalami suatu emosi tertentu. Dengan mengambil contoh rasa marah yang dialami oleh remaja panti asuhan pada aspek sebelumnya, maka

remaja panti asuhan dikatakan mampu mengolah emosinya ketika ia dapat menenangkan dirinya terlebih dahulu pada saat marah sehingga ia tidak langsung memukul ataupun membentak dengan kata-kata yang kasar dalam melampiaskan kemarahannya.

Aspek yang ketiga yaitu memotivasi diri. Memotivasi diri yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Aspek ini meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan hati, memusatkan perhatian dan menguasai diri – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Remaja panti asuhan yang memiliki kemampuan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dengan demikian remaja panti asuhan dikatakan mampu memotivasi dirinya ketika ia mampu mengendalikan dorongan hatinya ketika berada dalam suatu situasi yang menuntut ia harus mengambil keputusan yang tepat, misalnya ia dihadapkan dalam situasi dimana ia harus belajar untuk menghadapi ujian sekolah, sementara ia juga ingin menonton acara TV kesayangannya. Pada saat itu remaja panti asuhan tersebut harus mampu mengendalikan dorongan hatinya untuk menonton acara TV dan lebih memilih belajar. Dengan mampu mengendalikan dorongan hatinya maka remaja panti asuhan mampu memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas yang dikerjakannya dan bisa menguasai dirinya dari pengaruh emosi. Hal ini bisa dilihat ketika remaja panti asuhan tetap semangat belajar untuk nilai yang optimal meskipun beres dalam kondisi perasaan yang sedih karena memiliki masalah dengan teman asrama, walaupun dengan kondisi emosi seperti itu remaja tersebut mampu menguasai

dirinya dari kondisi perasaan yang sedih dan tidak larut didalamnya.

Aspek yang keempat yaitu empati. Empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan merupakan kemampuan yang dibangun berdasarkan pengenalan emosi diri, semakin terbuka seorang remaja terhadap emosi dirinya sendiri maka semakin, terampil pula ia membaca perasaan orang lain (Goleman, 2001). Kemampuan untuk berempati ini menjadi dasar untuk menjalin relasi dengan orang lain serta berinteraksi dengan lingkungan. Remaja panti asuhan yang mampu berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada suatu peristiwa tertentu, misalnya ketika remaja panti asuhan menghadapi temannya yang sedang marah karena kata-kata atau perbuatannya yang tidak disengaja, karena kita telah mengetahuinya dari nada bicara dan ekspresi wajahnya sebaiknya berusaha meminta maaf kepadanya sehingga tidak terjadi perselisihan yang lebih jauh. Dengan mampu untuk berempati ini dapat memberikan manfaat kepada remaja panti asuhan yaitu menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap orang lain, mampu mendengarkan pendapat dan sudut pandang orang lain meskipun berbeda dengan dirinya sehingga dalam mengemukakan pendapatnya tanpa harus menyinggung perasaan orang lain dan dapat diterima dalam pergaulannya.

Aspek yang kelima yaitu membina hubungan relasi. Membina hubungan relasi adalah kemampuan seorang remaja panti asuhan untuk terlibat dan

menjalin hubungan dengan siapapun. Remaja panti asuhan yang mampu membina hubungan adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan meskipun berada dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan ketidakcocokkan, remaja tersebut tetap menjalin relasi dan bergaul dengan mereka sehingga orang lain merasa nyaman ketika berada bersama-sama dengan remaja tersebut. Dengan mampu menyesuaikan dirinyanya maka remaja panti asuhan juga mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dalam hubungan. Berkaitan dengan contoh pada aspek-aspek sebelumnya, maka pengekspresian dan pengungkapan rasa marah yang tepat dalam menyelesaikan masalah sangat diperlukan sehingga remaja tersebut mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa merusak relasinya dengan orang yang bersangkutan. Dengan mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah menjadikan remaja panti asuhan individu yang mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja tanpa harus memilah-milah individu mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya, serta mampu menjalin kerja sama dengan penghuni yang lain tanpa harus memilih-milih dan mengesampingkan emosi negatif yang ada, misalnya ketika remaja panti asuhan harus mengerjakan piket kebersihan bersama orang yang pernah menyakiti hatinya, pada saat itu ia mengesampingkan perasaan jengkelnya kepada orang tersebut dan tetap melakukan piket bersama.

Menurut Goleman (1999) kelima aspek di atas tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait antara yang satu dengan yang lain dan membentuk suatu

tingkatan. Pengenalan emosi diri penting untuk mengolah emosi dirinya dan untuk mengenal emosi orang lain atau empati, sedangkan pengenalan dan pengolahan emosi diri penting untuk memotivasi. Keempat aspek tersebut menjadikan seseorang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima aspek inilah yang membentuk kecerdasan emosional seseorang. Meskipun demikian seseorang tidak harus cakap dalam kelima aspek tersebut tetapi harus menguasai semua aspek itu sampai pada kadar tertentu dan ketika ia tidak terlalu menguasai salah satu aspek, ia dapat mempelajari dan melatihnya supaya dapat menjadikannya lebih baik.

Kecerdasan emosional lebih banyak dipengaruhi oleh hasil belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan sambil terus belajar dari pengalaman sendiri, pendewasaan diri juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang (Goleman, 2000). Meskipun kondisi emosi setiap orang sudah tampak sejak seseorang itu lahir, yaitu tampak adanya bayi yang bisa bersikap tenang namun ada juga yang sulit diatur dan tidak sabaran. Kondisi emosi ini ternyata dapat berubah dengan adanya pengaruh dari lingkungan sehingga tidak semua bayi yang tidak sabaran tersebut tidak mampu mengendalikan dirinya ketika ia memasuki masa kanak-kanak dan remaja. Disinilah peran lingkungan dalam memberikan pelajaran-pelajaran emosi semasa kanak-kanak dan remaja, baik di rumah maupun di sekolah yang dapat membentuk sirkuit emosi yang membuat seseorang itu cakap atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional (Goleman, 2001).

Adanya pengaruh lingkungan yang mencakup keluarga, teman sebaya dan

masyarakat terhadap kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional ini dapat berkembang sejalan dengan proses belajar (Goleman,2001). Pada masa remaja, peran keluarga adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan remaja dalam bertingkah laku (Steinberg, 2002). Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting disini, bagi remaja panti asuhan peran orangtua digantikan oleh pengasuh.

Cara pengasuh memperlakukan remaja panti asuhan juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja tersebut. Dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan ketidakpedulian atau dengan kehangatan akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional remaja panti asuhan. Pengasuh yang cerdas secara emosional merupakan akan mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi remaja panti asuhan. Cara-cara yang digunakan pengasuh dalam menangani perasaan-perasaan mereka dan tindakan-tindakan langsung pengasuh terhadap remaja panti asuhan akan menjadi pelajaran-pelajaran bagi remaja panti asuhan. Pengasuh juga dapat membantu remaja panti asuhan dengan memberikan dasar keterampilan emosional berikut ini : belajar bagaimana mengenali emosi, mengelola dan memotivasi; berempati; dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam membina relasi. Pengasuh dapat menuntun bagaimana seorang remaja mengenal emosi dirinya yakni dengan membimbing dan menuntun remaja panti asuhan dalam mengenali emosi yang sedang dirasakannya dengan memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga membantu remaja menemukan penyebab dari gejolak emosi yang terjadi sehingga dapat

diekspresikan secara tepat ke lingkungan. Ketika remaja panti asuhan mengekspresikan emosinya dengan tingkah laku agresif maka pengasuh dapat membantu remaja tersebut dengan memberikan pemahaman dan pengertian bahwa perilakunya tidak benar dan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta dapat merusak relasinya. Pengolahan emosi yang berulang-ulang ini lama kelamaan menjadi kebiasaan bagi remaja yang bersangkutan. Proses ini membantu remaja tersebut dalam pengolahan emosinya. Selain itu tingkah laku dari pengasuh sewaktu menangani perasaannya sendiri juga dapat menjadi model bagi remaja seperti tingkah lakunya dalam menghadapi masalah serta cara penyelesaiannya, sikap pengasuh dalam mengekspresikan emosi dan mengolahnya. Ketika remaja panti asuhan menyaksikan pengasuh mengekspresikan gejala emosinya dengan tindakan tertentu maka pengalaman ini akan dijadikan pembelajaran dan contoh bagi remaja panti asuhan tersebut. Selain itu remaja juga mengalami pembelajaran mengenai dasar-dasar bagaimana menampilkan sikap yang baik agar dapat diterima di lingkungannya. Disinilah peran pengasuh sangat penting sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan mengarahkan remaja panti asuhan.

Teman sebaya juga ikut berperan dalam membentuk tingkah laku remaja panti asuhan. Dengan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman, maka kemampuan remaja dalam bersosialisasi dapat meningkat (Brown, 1990). Pengaruh positif dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sarana bagi remaja untuk mengenal emosinya ketika menghadapi berbagai situasi, kemudian bagaimana mengungkapkannya secara tepat, juga belajar berinteraksi dengan

bermacam-macam karakter orang. Dalam berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan juga kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan yang dapat membantunya memahami orang tersebut sehingga memudahkan remaja dalam menjalin relasi dengan orang yang bersangkutan. Teman sebaya juga sering dijadikan model dalam bertingkah laku dan biasanya peran teman sebaya ini lebih berpengaruh bagi remaja daripada peran keluarga karena adanya keinginan untuk diterima oleh kelompok sosialnya tersebut (Steinberg, 2002). Peran teman sebaya bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh teman sebaya secara langsung kepada remaja panti asuhan, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri. Ketika remaja panti asuhan menyaksikan teman mereka mengekspresikan gejala emosinya dengan tindakan tertentu maka pengalaman ini akan dijadikan pembelajaran dan contoh bagi remaja panti asuhan “X”

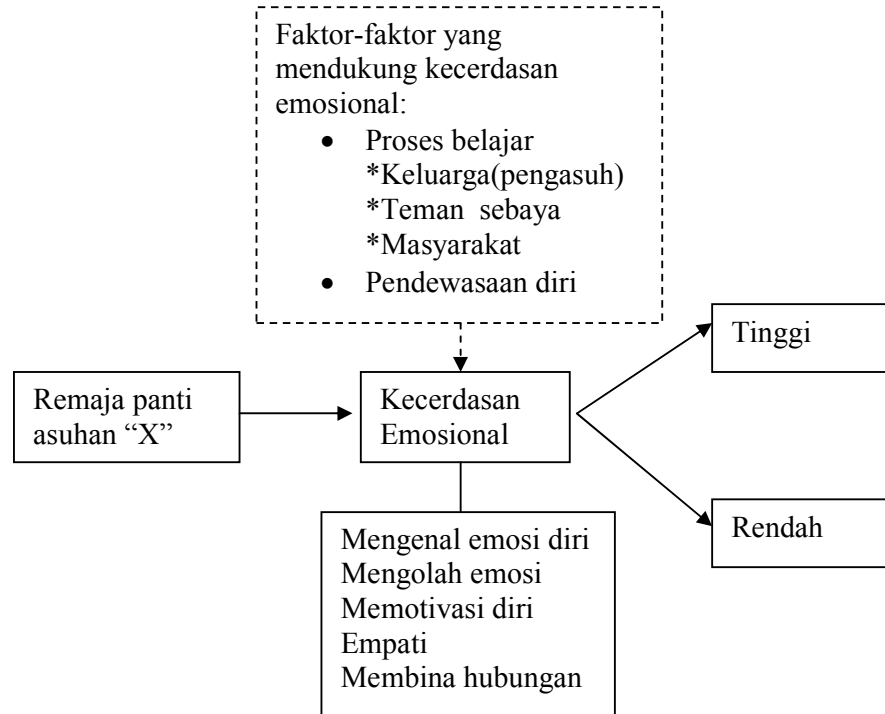
Peran masyarakat terhadap remaja panti asuhan lebih ditunjukkan dalam bentuk tuntutan cara menempatkan diri di lingkungan sehingga sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan dapat diterima oleh masyarakat misalnya cara mengungkapkan emosinya yang masih dapat diterima oleh orang lain, cara menghadapi suatu masalah serta bagaimana remaja membina relasi dengan seseorang. Dengan begitu masyarakat memberikan penilaian terhadap sikap remaja tersebut, apabila melanggar norma-norma yang berlaku maka masyarakat akan memberikan penilaian yang negatif misalnya berkata-kata kasar yang tidak pantas didengar dalam melampiaskan kemarahannya. Budaya masyarakat tersebut menjadi acuan bagi remaja panti asuhan dalam berperilaku dan akan

berpengaruh pada cara remaja tersebut mengolah emosinya.

Pendewasaan juga merupakan faktor dalam mendukung berkembangnya kecerdasan emosional. Pendewasaan ini mengacu kepada kematangan dalam diri remaja panti asuhan, semakin dewasa usia seseorang maka semakin berkembang baik kecerdasan emosionalnya. Hal ini terjadi seiring dengan semakin terampil dalam mengendalikan emosinya. Semakin matang usia seseorang maka pengendalian emosi yang dimiliki semakin lebih baik dari yang sebelumnya. Pendewasaan ini mengacu kepada kemampuan berpikir, bertindak laku serta berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin bertambah usia serta semakin lama remaja tinggal di panti asuhan maka diharapkan semakin mampu memanfaatkan kemampuan ini dalam menghadapi segala situasi dan kondisi.

Hal-hal di atas merupakan proses belajar dan pengalaman bagi remaja panti asuhan dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu belajar dari kesalahan-kesalahannya yang lalu dalam mengatasi emosinya dan akan memanfaatkan pengalaman-pengalaman itu dalam menghadapi masalah yang akan dihadapinya. Begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosionalnya rendah kurang mampu belajar dari kesalahan-kesalahannya dan kurang memanfaatkan pengalaman-pengalaman emosinya.

Kemampuan seseorang dalam kelima aspek tersebut ditunjukkan dalam kategori tinggi dan rendah. Dari uraian di atas maka dapat digambarkan skema sebagai berikut:



Bagan1.1 Kerangka pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- Setiap remaja panti asuhan memiliki gambaran kecerdasan emosional yang khas dan berbeda berdasarkan aspek mengenal emosi diri, mengolah emosi, memotivasi diri, berempati serta membina relasi.
- Pengasuh merupakan figur yang signifikan bagi remaja panti asuhan sebagai pengganti orang tua.